

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk karakter seseorang dengan mengembangkan potensinya. Pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan lebih dari sekadar mengajar, karena pendidikan hakikatnya adalah proses transfer pengetahuan, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian di semua aspeknya.¹

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam kehidupan manusia, setiap individu pasti mengalami pembelajaran, yaitu suatu proses yang dimulai dari ketidaktahuan menjadi tahu. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Agar tujuan atau kompetensi dari kegiatan pembelajaran tercapai, komunikasi antara guru dan siswa harus berjalan dengan baik. Terkadang proses pembelajaran tidak sesuai dengan rencana pendidik, meskipun harapannya adalah agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan yang diinginkan tercapai.³

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting. Guru diharapkan dapat memiliki metode pengajaran yang efektif dan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan diajarkan.

¹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013).

² Apriani, "Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di MI Najahiyah Palembang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 1–13.

³ Raudatul Jinan, "Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Dengan Mind Mapping Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Kekait," *Concept and Communication* (Mataram, 2019).

Guru sebagai tenaga pendidik harus mengingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang selalu tepat untuk setiap situasi dan kondisi. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan memperhatikan kondisi siswa, materi ajar, fasilitas yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Guru juga harus memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran agar hasil belajar siswa meningkat, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum ataupun di sekolah Islam. Karena untuk mengajarkan agama Islam kepada umat Islam diperlukan proses pendidikan. Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah salah satu bidang studi yang wajib diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan, dimana pelaksanaannya telah menjadi komitmen nasional sehingga keberadaannya menjadi unsur mutlak dalam pembentukan moral bangsa yang sekaligus menjadi bekal peserta didik dalam mengarungi kemajuan zaman.⁴ Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Melalui pembelajaran PAIBP, siswa tidak hanya dibimbing untuk memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAIBP berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan sosial secara bijaksana serta sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Keberhasilan proses pembelajaran PAIBP dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosyida, Ismail, dan Sukardi (2018) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator penting dalam menilai

⁴ Apriani, "Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di MI Najahiyah Palembang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 1–13.

keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya menunjukkan sejauh mana siswa memahami materi, tetapi juga mencerminkan kemampuan mereka dalam mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.⁵

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar yang sesuai dengan harapan. Nurhasanah dan Sobandi (2016) menegaskan bahwa rendahnya hasil belajar menjadi salah satu permasalahan umum dalam dunia pendidikan.⁶ Kondisi ini sering kali terlihat dari ketidaktercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran.⁷ Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan permasalahan dan menghasilkan solusi yang relevan, serta model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat monoton, cenderung berorientasi pada hafalan, tidak kontekstual, dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa.⁸

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa hasil belajar yang rendah merupakan persoalan yang perlu segera ditangani.⁹ Padahal, hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas kegiatan pembelajaran, sehingga peningkatan hasil belajar harus menjadi perhatian utama dalam perbaikan proses pembelajaran di sekolah.¹⁰ Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang

⁵ Saufani Rosyida, M Ismail, and Sukardi, "Pengaruh Model Pembelajaran Circuit Learning (CL) Berbantuan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar PKn," *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 5, no. 2 (2018): 61, <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i2.59>.

⁶ Siti Nurhasanah and A Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 129, <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>.

⁷ Yanni Fitra Surya, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2017): 40.

⁸ Popy Adekantari, Su'ud, and Sukardi, "The Influence of Instagram-Assisted Project Based Learning Model on Critical Thinking Skills," *Journal of Educational and Social Research* 10, no. 6 (2020).

⁹ Leydhi Andhita Aprilia, Slameto, and Elvira Hoesein Radia, "Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Berbasis Kurikulum 2013," *Wacana Akademika* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30738/wa.v2i1.2530>.

¹⁰ Reza Muizzaddin and Budi Santoso, "Model Pembelajaran CORE Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (CORE Learning Model for Improving Student Learning Outcomes)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016), <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>.

dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam proses menemukan pengetahuan.

Berdasarkan observasi awal di SMAN 1 Cikarang Pusat khususnya pada siswa kelas X ditemukan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAIBP masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata ulangan harian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas, yang bersifat satu arah dan membuat siswa cenderung pasif serta kurang memahami materi secara utuh. Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya variasi motivasi belajar di kalangan siswa, sebagaimana hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias dan menunjukkan minat serta motivasi belajar yang rendah dalam mengikuti mata pelajaran PAIBP.

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor kunci yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian Mappedasse yang dikutip dalam Tesis karya Izzudin Marziq (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mudah memahami materi, aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu mengolah informasi dan mengemukakan ide dengan lebih baik dibandingkan siswa yang kurang termotivasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik motivasi belajar yang dimiliki siswa agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai, menarik, dan relevan. Apalagi mengingat materi PAIBP yang cukup padat, siswa perlu memiliki dorongan internal untuk mengeksplorasi materi secara lebih luas melalui berbagai sumber belajar. Dengan memahami kondisi tersebut, guru dapat menentukan strategi, metode, dan media yang tepat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.¹¹

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan inovatif. Pada dasarnya, model pembelajaran

¹¹ Izzudin Marziq, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Dharma Wanita Medan" (Medan, 2020).

merupakan suatu rancangan proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dari awal hingga akhir, dengan pendekatan yang khas sesuai karakter guru dan kebutuhan siswa. Bagi seorang pendidik, penggunaan model pembelajaran menjadi aspek penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana pembelajaran yang beragam, tidak monoton, sehingga dapat mencegah kejenuhan siswa dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan adalah *discovery learning*. Model ini menekankan pada keaktifan siswa dalam mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran secara mandiri.¹² Model pembelajaran *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, karena siswa dilibatkan secara aktif sebagai subjek dalam proses belajar. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (*teacher oriented*), dalam model ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, sementara siswa didorong untuk mencari dan menemukan sendiri konsep melalui kegiatan seperti mengumpulkan informasi, membandingkan, mengelompokkan, menganalisis, hingga menyimpulkan. Pendekatan ini tidak hanya membentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), tetapi juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat karakter siswa.¹³ Melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi untuk belajar dan mampu memahami materi PAIBP secara kontekstual dan mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Penelitian Quasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMAN 1 Cikarang Pusat)”.

¹² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konseptual Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010).

¹³ Syamsidah et al., *Model Discovery Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas X SMAN 1 Cikarang Pusat?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas X SMAN 1 Cikarang Pusat?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas X SMAN 1 Cikarang Pusat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas X SMAN 1 Cikarang Pusat.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas X SMAN 1 Cikarang Pusat.
3. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas X SMAN 1 Cikarang Pusat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kajian secara teoritis, menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam rangka mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai, khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat memahami pentingnya variasi pembelajaran dan peran motivasi dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat merancang strategi pengajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAIBP, serta sebagai wadah untuk menambah pengalaman dalam proses pembelajaran PAIBP di masa yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pembelajaran melibatkan proses penyampaian pengetahuan oleh guru kepada siswa. Menurut Sardiman, mengajar diartikan sebagai tindakan mengatur atau mempersiapkan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menjalin hubungan dengan siswa, sehingga mendorong terjadinya proses belajar. Proses pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh strategi atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran memiliki arti yang lebih menyeluruh daripada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran menjadi sangat penting dalam proses mengajar.¹⁴

¹⁴ Sardiman A. M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁵

Di dunia pendidikan, penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga setiap guru harus memahami dan menguasai model dan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Pemahaman model pembelajaran ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan tentunya siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP), pemilihan model yang tepat menjadi hal penting agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam menemukan dan memahami konsep-konsep ajaran agama secara kontekstual.

Salah satu bentuk model pembelajaran yang melibatkan siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran ialah *discovery learning*, yaitu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pada pendekatan kognitif dan teori konstruktivisme, di mana siswa belajar secara aktif melalui keterlibatan langsung dengan konsep dan prinsip yang dipelajari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai aktivitas yang membantu mereka menemukan sendiri konsep dan prinsip tersebut. Penerapan model *discovery learning* memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi secara mandiri, yang sebelumnya umumnya disampaikan secara langsung oleh guru melalui ceramah.¹⁶

¹⁵ Nurhayani and Salistina Dewi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran, CV Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI)*, 1st ed. (Yogyakarta: Gerbang Media, 2022).

¹⁶ R Iqbal Maulidy and Mochamad Cholik, "Pengaruh Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pidato Kelas X Teknik Otomotif Di SMK Negeri 2 Bangkalan," *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin (JPTM)* 9, no. 3 (2020): 97–98, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/35169>.

Selain faktor model pembelajaran, motivasi belajar juga merupakan aspek penting yang memengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi belajar merupakan aspek yang sangat penting yang harus ada di dalam diri seorang siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai usaha memfasilitasi kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu tersebut dengan senang hati. Siswa yang memiliki motivasi atau semangat tinggi, akan memiliki banyak energi yang kuat untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁷

Hamzah Uno telah menyusun klasifikasi indikator motivasi belajar, yang mencakup:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.¹⁸

Hasil belajar adalah suatu interaksi tindak lanjut dari proses pembelajaran. Sudjana mengartikan bahwa hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁹ Menurut Winkel, motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa untuk melakukan sebuah aktivitas belajar sehingga mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran.²⁰ Meskipun perubahan-perubahan tersebut tidak semuanya mencerminkan dari hasil belajar siswa, akan tetapi hasil belajar pada umumnya disertai dengan tingkah laku siswa. Sebab perubahan tingkah laku merupakan suatu perubahan yang mudah diamati. Selain itu, hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan dalam kemampuan berpikir kritis atau kemampuan memecahkan masalah. Sehingga

¹⁷ A. M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

¹⁹ A. M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

²⁰ Winkel W. S, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Salemba Humanika, 2012), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/77135>.

peran seorang guru sangat penting dalam mengarahkan siswa untuk melakukan latihan-latihan yang sifatnya meningkatkan berpikir kritis atau memecahkan masalah.

Adapun indikator hasil belajar diantaranya:

1. Kemampuan kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Kemampuan afektif, yang meliputi penerimaan, menanggapi, penghargaan nilai, dan pengorganisasian.
3. Kemampuan psikomotorik, diantaranya keterampilan otot atau motorik, manipulasi terhadap bahan atau objek, dan koordinasi neuromuskular.²¹

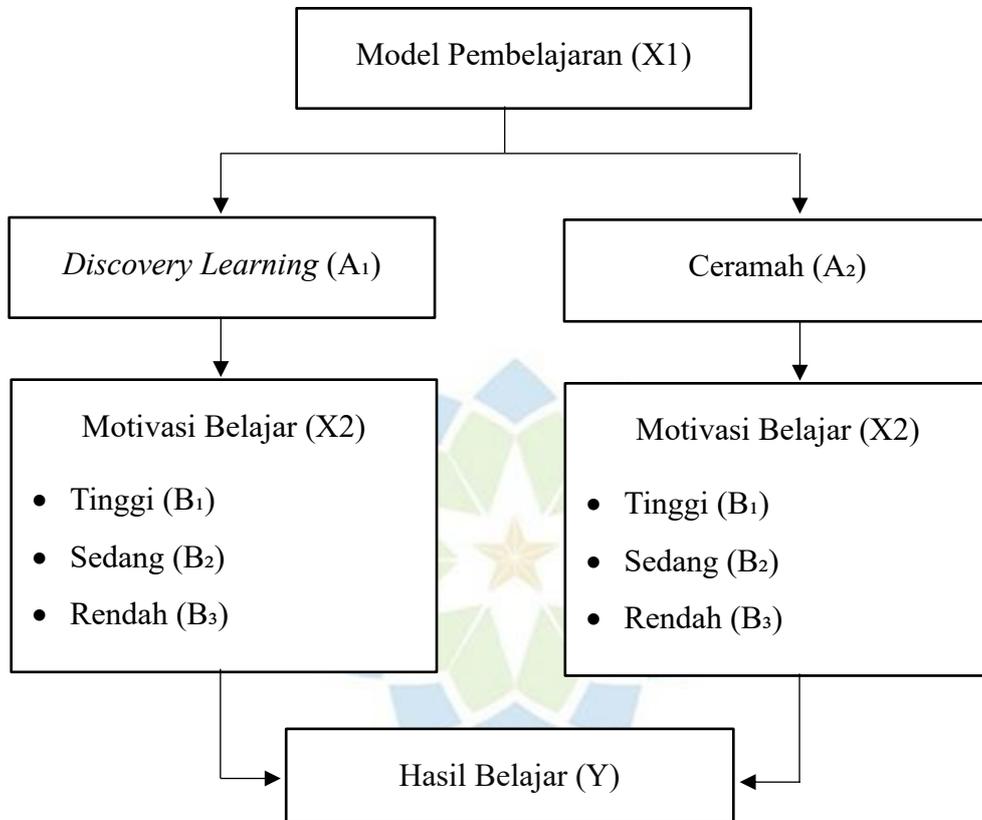
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN 1 Cikarang Pusat, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) masih tergolong rendah. Sehingga peneliti berinisiatif menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, diharapkan terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan siswa dan siswa dengan pendidik.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:



²¹ Muhammad Ropii and Muh Fahrurrozi, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2017).

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²² Hipotesis juga dapat diartikan sebagai kesimpulan yang bersifat sementara yang diperoleh dari fakta-fakta dan dapat dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan penelitian.²³

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

²³ Tedi Priatna, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2017).

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan ulasan berbentuk tulisan yang berfungsi sebagai landasan dalam mengembangkan penelitian. Peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait dengan penelitian yang dilakukan.²⁴

Sebagai adanya bukti orisinalitas penelitian ini, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu untuk melihat persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis teliti, yaitu:

1. Izzudin Marziq (2020) “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Dharma Wanita Medan”. Tesis Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar, di mana siswa dengan dengan motivasi belajar tinggi lebih baik diajar dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah lebih baik diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dibandingkan dengan metode pembelajaran demonstrasi. Hal ini dibuktikan dengan harga $F_{hitung} 35,48 > F_{tabel} 3,984$.²⁵

Persamaan pada penelitian ini ialah pada penggunaan variabel bebas (X2), variabel terikat (Y), dan mata pelajaran yang dikaji. Penelitian ini dan penelitian terdahulu menggunakan motivasi belajar (X2), hasil belajar (Y), dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel bebas (X1) dan jenjang sekolah. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD), sedangkan

²⁴ Paharuddin et al., *Pengantar Metodologi Penelitian* (Batam: CV. Askara Sastra Media, 2024).

²⁵ Marziq, “Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Dharma Wanita Medan.”

penelitian ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN).

2. Iis Karyati (2019) “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”. Tesis Pendidikan Dasar Universitas Terbuka Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data hasil penelitian berupa nilai *pre-test* dan *post-test* siswa yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil data *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji normalitas, kemudian dilakukan uji persamaan dua rata-rata non parametrik *Mann-Whitney*, serta uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis data dengan taraf signifikansi 0,5% yaitu: (1) ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI Sekolah Dasar, (2) ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI sekolah dasar, (3) tidak ada keterkaitan antara model pembelajaran *Make a Match* dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.²⁶

Persamaan pada penelitian ini ialah pada penggunaan variabel bebas (X2) dan variabel terikat (Y), yakni motivasi belajar sebagai variabel X2 dan hasil belajar sebagai variabel Y. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel bebas (X1), mata pelajaran yang dikaji, dan jenjang sekolah. Pada penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* pada mata pelajaran Matematika di jenjang Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN).

3. Tryas Rohmansyah (2019) “Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* dan Model Konvensional untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung”. Tesis Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini

²⁶ Iis Karyati, “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar” (Jakarta, 2019).

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan perilaku akhlakul karimah siswa, model pembelajaran *Discovery learning* memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 2,56% terhadap peningkatan akhlakul karimah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 97,44% dipengaruhi oleh faktor lain. Semakin baik penerapan dan penguasaan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, maka akan semakin baik pula perilaku akhlakul karimah siswa, begitu juga sebaliknya.²⁷

Persamaan pada penelitian ini terdapat pada penggunaan variabel bebas (X1), mata pelajaran yang dikaji, dan jenjang sekolah. Keduanya menggunakan model *discovery learning* pada mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN). Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel bebas (X2) dan variabel terikat (Y). Penelitian terdahulu menggunakan model konvensional (X2) dan Akhlakul Karimah (Y), sedangkan peneliti menggunakan motivasi belajar (X2) dan hasil belajar (Y).

Berdasarkan uraian rangkuman penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, berikut merupakan rincian persamaan dan perbedaan tersebut:

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Izzudin Marziq (2020)	Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar	Quasi Eksperimen dengan desain Faktorial 2x2	1. Variabel bebas (X2) 2. Variabel terikat (Y) 3. Mata pelajaran	1. Variabel bebas (X1) 2. Jenjang sekolah

²⁷ Tryas Rohmansyah, "Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Model Konvensional Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung" (Lampung, 2019).

	Dharma Wanita Medan		yang dikaji	
Iis Karyati (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar	Quasi Eksperimen dengan bentuk desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	1. Variabel bebas (X2) 2. Variabel terikat (Y)	1. Variabel bebas (X1) 2. Mata pelajaran yang dikaji 3. Jenjang sekolah
Tryas Rohmansyah (2019)	Pengaruh Penggunaan Model <i>Discovery Learning</i> dan Model Konvensional untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung	Metode Eksperimen dengan desain <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i>	1. Variabel bebas (X1) 2. Mata pelajaran yang dikaji 3. Jenjang sekolah	A. Variabel bebas (X2) B. Variabel terikat (Y)